

Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma *Broken Home* pada Anak

Fatiha Sabila Putri Matondang¹, Nabila Hania Astuti², Nurul Hafizha Rokan³,
Andini Puspa Dewi⁴, Muhammad Pebri Andinata⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: fatiha2017sabila@gmail.com¹, nabilahania@gmail.com²,
hafizharokan@gmail.com³, andinipuspa64399@gmail.com⁴,
mhdpebriandinata@gmail.com⁵

Abstrak

Broken home, atau perceraian orang tua, merupakan peristiwa traumatis yang dapat berdampak signifikan pada anak-anak. Dampak ini dapat berupa trauma emosional, sosial, dan bahkan fisik. Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu anak-anak mengatasi trauma broken home. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial terhadap trauma broken home pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu anak-anak broken home mengatasi trauma. Dukungan sosial dapat membantu anak-anak merasa dicintai, diterima, dan dipahami. Dukungan sosial juga dapat membantu anak-anak membangun resiliensi dan coping skills untuk menghadapi trauma. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik intervensi dan kebijakan terkait dengan anak-anak broken home. Intervensi perlu fokus pada memperkuat dukungan sosial bagi anak-anak broken home. Kebijakan juga perlu dibuat untuk mendukung keluarga broken home dan komunitas yang ramah anak.

Kata Kunci: *Broken Home, Sebab Broken Home, Dukungan Sosial*

Abstract

Broken homes, or parental divorce, can be a traumatic event that significantly impacts children. These impacts can manifest as emotional, social, and even physical trauma. Social support plays a crucial role in helping children cope with broken home trauma. This study aims to analyze the role of social support in addressing broken home trauma in children. It employs a qualitative method. The findings reveal that social support plays a significant role in helping broken home children overcome trauma. Social support can help children feel loved, accepted, and understood. It can also assist children in building resilience and coping skills to manage trauma. This study holds significant implications for intervention practices and policies related to broken home children. Interventions should focus on strengthening social support for broken home children. Policies should also be formulated to support broken homes and child-friendly communities.

Keywords : *Broken Home, Causes Of Broken Home, Social Support*

PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak anak yang menjadi korban broken home dari pertengkaran atau pertikaian orang tua yang tidak lagi menemukan titik temu perdamaian. Hingga dari pertengkaran itu mengakibatkan rumah tangga yang tidak lagi aman, damai, sejahtera atau bahkan berujung pada perceraian, yang tentunya berdampak buruk pada anak, baik dari tumbuh kembang sang anak, pendidikan atau bahkan lingkungan sang anak. Mengakibatkan anak jadi tidak pd atau malah sebaliknya memiliki sifat pemberontak.

Perceraian orang tua atau broken home merupakan salah satu peristiwa traumatis yang dapat memberikan dampak negatif pada anak, terutama dalam aspek emosional dan perkembangan psikologis. Dampak ini dapat berupa perasaan sedih, cemas, marah, kesepian, dan rendah diri. Anak-anak dari keluarga broken home juga berisiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku, kesulitan belajar, dan masalah kesehatan mental. Di tengah situasi yang sulit ini, dukungan sosial menjadi faktor penting yang dapat membantu anak-anak broken home dalam mengatasi trauma dan membangun resiliensi. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, dan komunitas.(Yulia, 2020).

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang didalamnya tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana yang diharapkan banyak orang. Rumah tangga yang aman, damai, dan sejahtera tidak dapat lagi ditemukan karena pertengkaran yang tidak menemukan titik temu perdamaian antara suami dan istri. Kasus perceraian juga bisa disebut dengan "broken home". Akibat dari broken home sendiri sangat berpengaruh pada hubungan orang tua dan anak, baik dari segi komunikasi, mental, psikis dan pendidikan anak. Akibat broken home juga sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar. (Muttaqin dan Sulistio 2019)

Kebahagiaan bisa terjadi ketika komunikasi antara anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik. Sedangkan dalam kasus broken home sendiri komunikasi antara orang tua dan anak sangat minim dapat terjalin dengan baik. Hasil penelitian yang didasarkan pada pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang broken home ialah dikarenakan kegoisan maupun kesibukan orang tua yang sudah bercerai sehingga hal demikianlah yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam hal kebutuhan psikologisnya. (Hamidah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Viktor disebutkan bahwa anak korban broken home memiliki penyesuaian diri lebih lemah daripada anak-anak dengan keluarga lengkap. Hal ini ditandai dengan berbagai masalah yang ditimbulkan anak, mulai dari masalah akademis, penyimpangan perilaku, anti sosial, kecemasan berlebih hingga menyebabkan anak mengalami depresi.

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan individu yang lebih baik pada anak broken home adalah dukungan sosial. Dimana lingkungan sosial memberi dukungan dan ruangan kepada anak untuk mencapai kesejahteraan yang tidak ia dapatkan di rumah. Dukungan yang dimaksud ialah tidak memperlakukan beda, tidak menjauhinya dan selalu melakukan pendekatan yang positif agar dapat memberikan dampak yang positif pula.(Prameswari dan Muhid 2022) Dukungan sosial yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat luas dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental anak.

Artikel ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai peran penting dukungan sosial terhadap trauma anak yang mengalami broken home. Jurnal ini akan menyidiki berbagai komponen yang mempengaruhi penyebab terjadinya broken home, dan pentingnya peran sosial terhadap lingkungan anak dengan trauma broken home. Diharapkan dari tulisan ini dapat meminimalisir tingkat perceraian terhadap suami istri dengan melihat sebab akibat yang akan dirasakan sang anak dan dapat pula memberi dorongan pada setiap individu untuk saling tolong-menolong atau memberikan dukungan sosial pada setiap individu lainnya terutama pada anak yang mengalami broken home.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi individu secara mendalam tentang suatu fenomena, dalam hal ini adalah peran dukungan sosial dalam membantu anak-anak mengatasi trauma broken home. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi psikologi dan sosial anak-anak dalam situasi tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk membantu mereka dalam mengatasi dampak negatif dari broken home. Sumber-sumber yang digunakan akan dievaluasi secara kritis untuk

memastikan validitas dan relevansinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para praktisi dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program intervensi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu anak-anak yang mengalami broken home untuk mengatasi trauma. Dukungan sosial yang diterima anak dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, dan konselor.

Dukungan sosial yang diterima anak dari orang tua sangatlah penting. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan instrumental kepada anak dapat membantu anak untuk merasa dicintai, dihargai, dan aman. Dukungan sosial dari keluarga dan teman juga dapat membantu anak untuk merasa diterima dan memiliki rasa belonging. Dukungan sosial dari guru dan konselor dapat membantu anak untuk mengatasi masalah akademik dan emosional yang mungkin muncul akibat broken home.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis dan kualitas dukungan sosial yang diterima anak dapat memengaruhi efektivitas dukungan sosial tersebut dalam membantu anak mengatasi trauma broken home. Dukungan emosional, seperti mendengarkan, memahami, dan memberikan perhatian, umumnya lebih efektif daripada dukungan instrumental, seperti memberikan bantuan materi atau menyelesaikan masalah. Dukungan sosial yang berkualitas tinggi, yang diberikan secara konsisten dan berkelanjutan, juga lebih efektif daripada dukungan sosial yang berkualitas rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu untuk mengatasi trauma. Dukungan sosial dapat membantu individu untuk merasa terhubung dengan orang lain, meningkatkan self-esteem, dan mengembangkan coping skills. Dukungan sosial juga dapat membantu individu untuk memproses pengalaman traumatis dan membangun resiliensi.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk intervensi. Pertama, intervensi untuk anak-anak broken home harus fokus pada memperkuat dukungan sosial yang diterima anak. Intervensi ini dapat melibatkan orang tua, keluarga, teman, guru, dan konselor. Kedua, intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Intervensi yang efektif untuk satu anak mungkin tidak efektif untuk anak lain. Ketiga, intervensi harus diberikan secara berkelanjutan. Dukungan sosial yang konsisten dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu anak mengatasi trauma broken home.

Pengertian Broken Home

Broken home berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai keluarga yang tidak utuh. Istilah broken home kerap digunakan untuk menggambarkan kondisi seorang anak yang menghadapi keluarga yang tidak lagi utuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), broken home adalah perpisahan, perpecahan, atau perceraian antara suami dan istri. Menurut terminologi, broken home adalah istilah yang menggambarkan keluarga yang tidak harmonis.

Berbagai pendapat mengenai broken home dikemukakan oleh para ahli. Menurut Chaplin, broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan, yaitu keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Prasetylo menjelaskan bahwa "broken" berarti kehancuran, sedangkan "home" berarti rumah. Broken home memiliki arti adanya kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami istri.

Menurut Goode, istilah broken home merujuk pada pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur dan peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan perannya. Sofyan mengemukakan dua aspek dari keluarga broken home, yaitu:

Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau bercerai. Orang tua tidak bercerai, namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan/atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis. (Pratiwi dan Handayani 2020)

Menurut Sofyan, keluarga broken home adalah keluarga yang terjadi apabila salah satu orang tua tidak hadir karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua orang tua (ayah dan ibu). (Muttaqin dan Sulistio 2019). Dari berbagai pendapat para ahli, broken home memiliki makna yang serupa, yaitu keadaan keluarga yang tidak utuh lagi, tidak terdapat keharmonisan dalam keluarga, dan broken home dapat terjadi karena orang tua (suami istri) sudah tidak peduli lagi akan keluarga atau karena pertengkaran yang tidak menemukan titik damai.

Istilah broken home juga digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh disebabkan kematian, baik kematian salah satu orang tua maupun keduanya. Istilah broken home sering diperuntukkan bagi anak. Kondisi anak yang mengalami situasi ini menyebabkan anak sering dikucilkan dalam kelompok masyarakat, sehingga anak sulit berinteraksi dengan lingkungan, mengalami kesulitan dalam pendidikan, atau bahkan kesulitan mendapatkan teman bermain.

Pertengkaran orang tua memberikan pengaruh buruk pada mental anak, sehingga anak sering mengucilkan dirinya sendiri. Komunikasi yang seharusnya terjalin baik antara orang tua dan anak menjadi tidak terjalin dengan baik. Stres dan pengaruh buruk di lingkungan sekitar dapat menyebabkan trauma atau kejadian di masa lampau yang akan terbawa hingga masa depan, bahkan anak dapat terdoktrin untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia lihat di waktu kecil. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat berdampak sangat buruk pada anak-anak.

Faktor dan Dampak Broken Home

Faktor penyebab broken home bisa datang dari luar dan juga dari dalam, namun jika faktor dari dalam berhasil diatasi maka faktor dari luar sebenarnya bisa dikendalikan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan broken home terdiri dari kurangnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, serta pihak ketiga dan lain sebagainya. Berikut beberapa penjelasan faktor penyebab broken home (Ardilla dan Cholid 2021):

1. Kurangnya Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu hal yang penting sebagai pembuka jendela informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi jika terdapat kelainan dalam keluarga. Ketika komunikasi ini tidak lancar maka terjadilah penutupan yang menimbulkan banyak rasa takut, curiga, dan juga dapat menimbulkan kebohongan karena keinginan untuk menutupi diri. Keluarga normal selalu menginginkan komunikasi yang intens, harmonis, dan dua arah dengan anggota keluarganya, namun untuk keluarga yang berantakan atau biasa disebut broken home komunikasi bisa menjadi bencana karena tidak adanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi ini dalam berkeluarga bersifat interpersonal yang rumitnya hubungan. Komunikasi dalam keluarga juga merupakan proses simbolis dan transaksional yang bertujuan untuk penyampaian dalam keluarga.

2. Egosentris

Sikap egois orang tua mempengaruhi keutuhan keluarga dan juga mempengaruhi kepribadian anak. Egoisme adalah sikap mementingkan diri sendiri yang menyulitkan orang lain untuk mengakui kebenaran, meyakini bahwa pendapat dan tindakan seseorang adalah benar. Jika suami istri memiliki ciri-ciri tersebut, namun kurang saling pengertian dan kompromi, berarti benih kehancuran keluarga (broken home) sudah ada dan akan terus tumbuh. Karena sifatnya yang demikian, suatu saat bisa saja terjadi pertengkaran besar antara laki-laki dan perempuan di depan anak, yang mungkin berdampak buruk pada psikologi anak

3. Ekonomi

Perekonomian keluarga juga berpengaruh pada keharmonisan dalam berumah tangga dan ekonomi juga bisa menjadi salah satu penyebab broken home karena sering kali terjadi pertengkaran suami istri yang bermula dari masalah keuangan. Kegagalan dalam mengendalikan faktor keuangan ini dapat menimbulkan kerugian pada keluarga yaitu kerusakan pada hubungan keharmonisan keluarga. Ketidakadaan ekonomi (kemiskinan) berkaitan dengan pendidikan seseorang, walaupun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga mempunyai pengaruh positif yang signifikan dengan kemiskinan.

4. Kesibukan

Sibuk adalah hal yang sering diucapkan saat tidak bisa berpartisipasi atau saat dihadapkan pada situasi tertentu. Suami atau istri yang sibuk dan pulang larut malam setiap hari mempengaruhi keadaan keluarga. Pada akhirnya, anak menjadi korban dari kurangnya keakraban, kasih sayang, serta perhatian. Kurangnya perhatian suami atau istri akibat kesibukan pekerjaan dapat menyebabkan gangguan komunikasi dalam keluarga yang juga akan menimbulkan ketidak harmonisan keluarga dan berakhir dengan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

5. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi pemahamannya, apalagi jika ia sudah menikah. Pasangan yang berpendidikan rendah biasanya kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami istri. Oleh karena itu, jelas bahwa pemahaman dan pertimbangan merupakan faktor yang dapat menyebabkan perpecahan keluarga (broken home). Karena kurangnya pemahaman sentral menyebabkan konflik terus-menerus. Hal ini dapat merusak hubungan dalam keluarga.

6. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga dalam pengertian sekarang adalah orang yang menimbulkan krisis dalam hubungan keluarga, baik disengaja maupun tidak disengaja. Krisis ini dapat berupa krisis kepercayaan terhadap keuangan, hubungan pribadi dan aspek lainnya. Terkadang pihak ketiga ini juga menimbulkan rasa cemburu yang bisa berujung pada krisis kepercayaan pada suami atau istri. Selain itu, pihak ketiga bisa jadi adalah orang tua yang selalu ikut campur dalam kehidupan anak meski sudah menikah.

Banyak kasus broken home yang terjadi pada rumah tangga seseorang akibat dari perceraian yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Terjadi pertengkaran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, akibatnya perceraian menjadi pilihan terbaik bagi mereka tapi tidak baik bagi anak mereka yang berdampak pada turunnya prestasi belajar anak, karena tidak adanya dukungan dan perhatian terhadap perkembangan akademik anaknya. Selain itu, akibat dari broken home juga dapat menimbulkan rasa putus asa, rusaknya hubungan orang tua-anak, dan juga ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. (Harisa Matsna Nur Hamidah, 2022)

Adapun dampak psikologis terhadap anak broken home:

1. Anak-anak broken home sering kali tidak ingin dikendalikan atau susah untuk diatur, mereka hanya melakukan apa yang mereka inginkan saja (keras kepala).
2. Mudah terbawa atau terpengaruh teman bahkan lingkungan yang terarah pada hal-hal yang negatif.
3. Anak-anak yang mengalami broken home juga memiliki kepribadian yang pendiam, malas, dan juga terkadang antusias.
4. Memiliki rasa minder kepada keluarga orang lain yang lengkap dan juga harmonis sehingga mereka menyalahkan Tuhan.
5. Memiliki rasa benci terhadap orang tua.
6. Takut menjalani hidup dengan pasangan, baik itu pacaran bahkan ada yang takut untuk menikah.
7. Mengalami trauma yang sulit dilupakan. (Aisyah et al. 2022)

Hal ini lah yang dapat membuat pikiran terus menerus terhadap anak yang mengalami broken home sehingga dapat membuatnya stres berkepanjangan yang mengarah kepada mental anak yang tidak sehat (Sigiro, Alexander, dan Al-ghifari 2022). Selain itu, anak juga mengalami rasa frustrasi yang luar biasa akibat dampak dari broken home, terbatasnya interaksi dengan orang lain, meluasnya kondisi kesehatan mental ke situasi terisolasi, dan ketenangan anak, kehilangan kepercayaan untuk bersosialisasi di lingkungannya.

Dukungan Sosial Pada Anak Broken Home

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari jaringan sosialnya, yang memiliki dampak signifikan pada individu tersebut. Dukungan sosial dapat meliputi dukungan emosional, penghargaan, instruksional, dan informatif. Dukungan ini berasal dari orang-orang terdekat dalam lingkungan individu, seperti orang tua, pasangan hidup, sahabat, rekannya, dan lingkungan sosial lainnya. (Atta, 2021).

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional diberikan oleh individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu, seperti orang tua, pasangan hidup, dan sahabat. Ini mencakup ekspresi empati, perhatian, dan kasih sayang terhadap individu tersebut. Dukungan emosional menunjukkan melalui ungkapan empati, simpati, perhatian, dan kepedulian, sehingga individu merasa nyaman, berarti, dan dicintai. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman, nyaman, merasa dimengerti, dan dicintai dalam situasi stres.

2. Dukungan Apresiasi (Penilaian) atau Penghargaan

Dukungan apresiasi terjadi melalui ungkapan hormat atau penghargaan positif terhadap seseorang, termasuk dorongan untuk maju, pengakuan atas pandangan atau emosi, dan pujian yang bersifat positif. Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Dukungan apresiasi membantu individu membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya sendiri. Hal ini melibatkan ekspresi penghargaan positif dan memberikan perbandingan positif antara individu dan orang lain. Dukungan sosial dalam berbagai bentuknya sangat penting bagi individu dalam kehidupannya. Ini memberikan motivasi, semangat, dan rasa dukungan dari lingkungan sekitar, yang sangat diperlukan untuk kesejahteraan psikologis dan emosional individu.

3. Dukungan Instrumental

Ini adalah bentuk dukungan yang langsung, seperti bantuan finansial, transportasi, atau bahkan penyediaan kesempatan kerja. Dukungan ini membantu individu dalam memenuhi kebutuhan praktis mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi mereka untuk berkembang.

4. Dukungan Informasional

Ini melibatkan pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik mengenai situasi atau masalah yang dihadapi individu. Dukungan informasional membantu individu memahami situasi mereka dengan lebih baik, menemukan solusi yang tepat, dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah tersebut. (Nurasmi et al. 2018)

Melalui dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan masyarakat, anak-anak dari keluarga broken home dapat merasa didukung, aman, dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka dapat menemukan kepercayaan diri dan mengembangkan pola pikir yang positif, sehingga dapat menghadapi hidup dengan lebih baik. Selain itu, merasa memiliki tempat untuk kembali dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat membantu mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya.

Dukungan sosial dari keluarga besar memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan anak, karena keluarga dari pihak ibu dan ayah biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan kondisi anak. Dukungan

emosional, instrumental, dan informasional seharusnya menjadi prioritas utama yang diberikan oleh keluarga besar setelah orang tua anak.

Beberapa faktor yang mendorong perkembangan dukungan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Sinaga dan rekan-rekannya, antara lain:

- a) Empati: Kemampuan seseorang untuk merasakan kesulitan orang lain adalah landasan penting bagi perilaku empati. Dengan merasakan dan memahami kesulitan orang lain, individu dapat mengantisipasi perasaan negatif dan memberikan dukungan yang membangkitkan semangat serta meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b) Norma-Norma dan Nilai Sosial: Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diperoleh dari lingkungan membentuk perilaku individu dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Dalam budaya dan masyarakat tertentu, norma-norma ini mengharuskan individu untuk memberikan pertolongan kepada sesama guna meningkatkan kesejahteraan sosial.
- c) Pertukaran Sosial: Pertukaran sosial melibatkan pemberian dan penerimaan dukungan dalam bentuk kasih sayang, layanan, dan informasi di lingkungan sosial. Keseimbangan yang baik antara memberi dan menerima dukungan memungkinkan terciptanya hubungan interpersonal yang saling menguntungkan dan meningkatkan kepercayaan individu terhadap lingkungan sekitarnya. (Prameswari dan Muhid 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian "broken home" dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh lagi, tidak harmonis, dan tidak terdapat keharmonisan di dalamnya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi seorang anak yang menghadapi keluarga yang tidak lagi utuh, disebabkan oleh perceraian, kematian salah satu orang tua, atau ketidakhadiran emosional orang tua dalam keluarga. Hal ini juga mengacu pada dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak yang tinggal dalam situasi keluarga seperti ini, termasuk isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Faktor penyebab broken home bisa berasal dari dalam keluarga itu sendiri, seperti kurangnya komunikasi, sikap egois, masalah ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan pendidikan, serta gangguan pihak ketiga. Selain itu, dukungan sosial juga sangat penting bagi anak-anak dari keluarga broken home, karena dapat membantu mereka mengatasi trauma dan kesulitan psikologis yang mungkin dialami. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, apresiasi, instrumental, dan informasional yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu yang memerlukannya. Empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran sosial juga merupakan faktor yang mendorong pemberian dukungan sosial kepada anak-anak broken home.

Seorang anak yang mendapatkan keluarga yang jauh dari kata harmonis, kurangnya perhatian orang tua, komunikasi yang kurang baik, atau bahkan perlakuan orang tua yang menyakiti fisik seorang anak sudah cukup mengguncangkan mental/psikisnya. Maka dari itu, peran dukungan sosial sangat berpengaruh pada perkembangan sang anak, terutama anak dari keluarga broken home. Dukungan yang mengajarkan hal-hal positif dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dan meyakinkan dia bahwa masih ada masa depan yang harus ia capai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Hikmatul, Khoridatul Bahiyah, Benny Prasetya, dan Dahani Kusumawati. 2022. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home." *AI-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2): 75–81.
- Ardilla, dan Nurviyanti Cholid. 2021. "Pengaruh broken home terhadap anak." *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6(1): 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.
- Atta, M. R. 2021. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Individu Broken Home*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hamidah, H. M. N. 2022. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun*. IAIN Ponorogo.
- Harisa Matsna Nur Hamidah. 2022. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. IAIN Ponorogo.
- Muttaqin, Imor, dan Bagus Sulistio. 2019. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(1): 245–56.
- Nurasmi, Rizkyana et al. 2018. "Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home." *Jurnal Fakultas Psikologi* 1(2): 1–9.
- Prameswari, S.A, dan A. Muhid. 2022. "Family Social Capital untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Review." *Jurnal Psimawa* 5(1): 1–9.
- Pratiwi, Ika Wahyu, dan Putri Agustin Larashati Handayani. 2020. "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home." *Jp3Sdm* 9(1): 17–32.
- Sigiro, Joy Sandra, Fransisco Alexander, dan Muhammad Avisena Al-ghifari. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 01(2): 766–75. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>.
- Yulia, R. 2020. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Individu Broken Home*. Universitas Muhammadiyah Malang.